

Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja

Yunita Ilhami Saputri¹, Hidayani²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju
Gedung HZ Jl. Harapan No.50 Lenteng Agung Jakarta Selatan 12610
Telp. (021) 788940444/45 Fax. (021) 78894045
Email: yunitailhami@yahoo.com

Abstrak

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, bentuk perilaku ini bermacam-macam mulai dari berpegangan tangan sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMP Negeri 5 Tangerang, Tahun 2014. Desain penelitian deskriptif dengan metoda cross sectional. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di SMP Negeri 5 Tangerang, Tahun 2014 sejumlah 172 orang. Dari hasil pengolahan data didapatkan bahwa remaja yang pernah melakukan perilaku seks pra nikah sebanyak 106 remaja (61,6%). Pada hasil analisis bivariat didapatkan bahwa pengetahuan, peran orang tua dan sumber informasi mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku seks pra nikah pada remaja. Pengetahuan, peran orang tua, dan informasi yang diberikan tentang seks belum optimal, diperlukan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang seks.

Kata kunci : Perilaku, Pra Nikah, Remaja, Seks

Abstract

Sex behavior is all of behavior which encouraged by sex desire. it could be done among people in opposite sex or similar sex. this behavior was various. it was holding hand, dating, kissing, and having sex. the aim of this study was to know whether there were factors which were related to prewedding's sex behavior in teenagers, specifically in students of SMPN 5 Tangerang, 2014. Descriptive research design with cross sectional method. the sample were all of the students of SMPN 5 Tangerang. they were 172 students. the result showed that 106 teenagers (61,6%) had sex behavior. The result of bivariat's analysis showed that having knowledge, having attention of parents (parents' role), and hAving source of information about sex were related to prewedding's sex behavior in teenagers. it can be seen that knowledge about sex, attention of parents and source of information had not given optimally yet, necessary to increase the knowledge of adolescents about sex.

Keywords : Behavior, Prewedding, Teenager, Sex

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda. Masa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial.¹

Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Pada masa transisi ini, remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai mengenai seksual dengan anaknya dan hubungan orang tua anak menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang akurat khususnya teman.²

Remaja dalam memasuki masa peralihan tanpa pengetahuan yang memadai tentang seksual pranikah. Hal ini disebabkan orang tua merasa tabu membicarakan masalah seksual dengan anaknya dan hubungan orang tua anak menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat khususnya teman.²

Remaja banyak yang tidak sadar dari pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan, salah satu problema dari kaum remaja apabila kurangnya pengetahuan seksual pranikah adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman dan juga penyakit kelamin.³ Masalah besar yang akan dihadapi oleh remaja adalah masa penyesuaian remaja terhadap perubahan secara fisiologis dan psikologis karena pengaruh hormon reproduksi yang sudah berfungsi.⁴

Sikap seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari factor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam individu. Sikap seksual pranikah remaja bisa berwujud positif ataupun negatif, sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendukung seksual pranikah

sedangkan sikap negatif kecenderungan tindakan adalah menghindari seksual pranikah remaja.⁵

Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah.⁶ Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat.⁷

Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun.⁸ Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama.⁹

Penelitian yang dilakukan Universitas Indonesia (UI) dan Australia National University pada tahun 2010 menyebutkan sebanyak 20,9% remaja putri di Indonesia telah hamil di luar nikah karena berhubungan seks dan 38,7% telah melakukan pernikahan usia dini. Data yang menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk.¹

Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Dari penelitian Kesehatan Reproduksi remaja (KRR) yang dilakukan Lembaga Demografi Fakultas Universitas Indonesia (LD-FEUI) dan Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) tahun 2004 dilaporkan sumber informasi kesehatan reproduksi pada remaja laki-laki dipertanian adalah dari teman (60,09%), guru (26,83%), media (29,09%) dan orang tua (16%), pada remaja perempuan dipertanian adalah orang tua (37,76%), guru (35,40%), media (35,99%) dan teman (48,97%).¹⁰

Hasil yang menunjukkan tentang penelitian terhadap 164 orang terdiri atas 139 subjek laki – laki dan 29 subjek wanita pada siswa – siswi kelas III SMA di kota Surakarta dengan hasil 43,17 % subjek laki – laki kadang – kadang melakukan onani, 36% subjek wanita tidak pernah melakukan masturbasi, 41,73% subjek laki – laki melakukan hubungan seks pada usia 15 – 17 tahun dan 60% subjek wanita pada usia 15 tahun, 42,45% laki – laki melakukan hubungan seks pada usia 18- 19 tahun dan 28% subjek wanita. Terdapat 2,88% subjek laki – laki dan 11,5% subjek wanita melakukan hubungan seks pada usia 12-14 tahun. Sebagian besar alasan subjek laki – laki adalah bukti rasa cinta sebanyak 47,73%.¹¹

Sedangkan 44% subjek wanita melakukan hubungan seks pertama kali didasari keinginan untuk mencoba. Di Indonesia agama adalah sangat penting, karena agama mengatur tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku remaja sehingga dia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.²

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor dan beberapa faktor lain, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, faktor pendorong, Genetik dan Lingkungan¹². Peneliti hanya meneliti 2 (dua) faktor yaitu *factor Predisposing* dan *factor Reinforcing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orang tua remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja⁷. Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja.⁵

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan, makin baik hubungan orang

tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja.⁷ Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi. Media memegang peranan sangat penting dalam menyebarluaskan informasi, disamping membaca media cetak, semakin banyak remaja terpapar oleh informasi melalui televisi dan internet.¹³

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya⁷. Dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang datanya di kumpulkan dan disajikan dalam bentuk angka.

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMP Negeri 5 Tangerang sebanyak 300 siswa.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi¹⁴. Metode yang digunakan simple random sampling, yaitu cara pemilihan sampel dimana anggota dari populasi dipilih satu persatu secara random.

Adapun kriteria sampel yang akan diteliti adalah :

1. Siswa/siswi SMP N 5 Tangerang
2. Remaja laki-laki dan perempuan
3. Siswa/siswi yang hadir pada saat pengambilan data bersedia menjadi subjek penelitian atau menjadi responden.

Adapun alat yang digunakan dalam pengambilan data yaitu berupa kuesioner yang diberikan kepada responden dan dipilih salah satu dari jawaban yang tersebut.

Data yang didapat dari hasil penelitian ini nilai presentase setiap variabelnya dijelaskan melalui tabulasi dan hubungan antara variabel dijelaskan secara naratif.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik perhitungan statistic deskriptif. Keseluruhan data akan diolah menggunakan sistem komputerisasi. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa yang digunakan adalah menggunakan uji *Chi-Square*, bila *p-value* < α (0,05) maka terdapat hubungan yang bermakna dari keempat variabel yang diteliti, dan sebaliknya.

HASIL

Hasil penelitian yang terlampir pada tabel diatas dapat dilihat distribusi frekuensi perilaku seks pra nikah pada remaja, dengan jumlah sampel 172 remaja di SMP Negeri 5 Tangerang. pada penelitian ini di dapatkan remaja yang pernah melakukan perilaku seks pra nikah sebanyak 61,6% (106 responden).

Hasil penelitian yang terlampir pada tabel diatas dapat dilihat distribusi frekuensi pengetahuan tentang perilaku seks pra nikah pada remaja, dengan jumlah sampel 172 remaja di SMP Negeri 5 Tangerang. pada penelitian ini di dapatkan remaja yang pengetahuannya kurang sebanyak 59,3% (102responden).

Hasil penelitian yang terlampir pada tabel diatas dapat dilihat distribusi frekuensi

pemahaman agama pada remaja, dengan jumlah sampel 172 remaja di SMP Negeri 5 Tangerang. pada penelitian ini di dapatkan remaja yang paham dalam beragama sebanyak 69,2% (119 responden).

Hasil penelitian yang terlampir pada tabel diatas dapat dilihat distribusi frekuensi peran orang tua kepada remaja, dengan jumlah sampel 172 remaja di SMP Negeri 5 Tangerang. Pada penelitian ini di dapatkan remaja yang mempunyai orang tua yang tidak berperan sebagaimana mestinya sebanyak 76,2% (131 responden).

Hasil penelitian yang terlampir pada tabel diatas dapat dilihat distribusi frekuensi sumber informasi yang di dapat remaja, dengan jumlah sampel 172 remaja di SMP Negeri 5 Tangerang. pada penelitian ini di dapatkan remaja yang terpapar oleh media sebanyak 61% (105responden).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil seperti pada tabel 2 bahwa siswa yang berpengetahuan kurang dan pernah melakukan sex pra nikah sebanyak 70 siswa dengan presentase 68,6%, sedangkan siswa yang berpengetahuan baik dan pernah melakukan seks pra nikah sebanyak 36 siswa dengan presentase 51,4%, dari hasil uji *Chi Square* diperoleh *p. value* = 0,034 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMP Negeri 5 Tangerang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja Di SMP Negeri 5 Tangerang

Variabel		Frequency	Percent
Perilaku Seks Pra Nikah	Tidak Pernah	66	38,4%
	Pernah	106	61,6%
Pengetahuan	Kurang	102	59,3%
	Baik	70	40,7%
Pemahaman Agama	Tidak Paham	53	30,8%
	Paham	119	69,2%
Peran Orang Tua	Tidak Berperan	131	76,2%
	Berperan	41	23,8%
Sumber Informasi	Tidak Terpapar	67	39%
	Terpapar	105	61 %

Tabel 2. Faktor – faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja Di SMP Negeri 5 Tangerang

Variabel	Perilaku Seks Pra Nikah				Total	OR	P. Value	
	Tidak Pernah		Pernah					
	N	%	N	%				
Pengetahuan	Kurang	32	31,4	70	68,6	102	0,484 (0,258-0,907)	0,034
	Baik	34	48,6	36	51,4	70		
Pemahaman Agama	Tidak Paham	23	43,4	30	56,6	53	1,355 (0,701-2,620)	0,463
	Paham	43	36,1	76	63,9	119		
Peran Orang Tua	Tidak Berperan	58	44,3	73	55,7	131	3,277 (1,407-7,636)	0,008
	Berperan	8	19,5	33	80,5	41		
Sumber Informasi	Tidak Terpapar	55	82,1	12	17,9	67	39,167 (16,194-94,730)	0,000
	Terpapar	11	10,5	94	89,5	105		

Sumber : Hasil Penelitian di SMP N 5 Tangerang Tahun 2014

Diperoleh pula nilai OR 0,484 artinya remaja yang berpengetahuan kurang beresiko 0,484 kali melakukan perilaku seks pra nikah dibanding dengan remaja yang berpengetahuan baik.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil seperti yang terlampir pada tabel 2 bahwa siswa yang tidak paham agama dan pernah melakukan sex pra nikah sebanyak 30 siswa, dengan presentase 56,6%, sedangkan siswa yang paham agama dan pernah melakukan perilaku seks pra nikah sebanyak 76 siswa dengan presentase 63,9%, dari hasil uji *Chi Square* diperoleh *p. value* = 0,463 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pemahaman agama dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMP Negeri 5 Tangerang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil seperti yang terlampir pada tabel 2 bahwa siswa yang memiliki orang tua yang tidak berperan dengan baik dan pernah melakukan sex pra nikah sebanyak 73 siswa dengan presentase 55,7%, sedangkan siswa yang memiliki orang tua yang berperan dengan baik dan pernah melakukan seks pra nikah sebanyak 33 siswa dengan presentase 80,5%, dari hasil uji *Chi Square* diperoleh *p. value* = 0,008 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan

perilaku seks pra nikah pada remaja di SMP Negeri 5 Tangerang.

Diperoleh pula nilai OR 3,277 artinya remaja yang mempunyai orang tua yang tidak berperan sebagaimana mestinya beresiko 3,277 kali melakukan perilaku seks pra nikah dibanding dengan remaja yang mempunyai orang tua yang berperan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil seperti yang terlampir pada tabel 2 bahwa siswa yang tidak terpapar sumber informasi dan pernah melakukan sex pra nikah sebanyak 12 siswa dengan presentase 17,9%, sedangkan siswa yang terpapar sumber informasi dan pernah melakukan seks pra nikah sebanyak 94 siswa dengan presentase 89,5%, dari hasil uji *Chi Square* diperoleh *p. value* = 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMP Negeri 5 Tangerang. Diperoleh pula nilai OR 39,167 artinya remaja yang terpapar sumber informasi beresiko 39,167 kali melakukan perilaku seks pra nikah dibanding dengan remaja yang tidak terpapar sumber informasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi SMP Negeri 5 Tangerang. Penelitian ini

dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di SMP NEGERI 5 TANGERANG tahun 2014, sampel dipilih siswa/siswi SMP dengan pertimbangan bahwa pada tingkatan kelas mereka sudah mendapatkan informasi mengenai seks pranikah, baik dari orang tua, dari sekolah maupun dari media informasi lainnya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2014 dengan menggunakan kuesioner. Data yang digunakan meliputi data primer melalui kuesioner.

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, yaitu penelitian dengan jenis kuantitatif yang meliputi hubungan antara penyakit dengan pajanan faktor penyebabnya dengan cara pengukuran dan kuesioner dalam waktu yang bersamaan. Desain studi ini dipilih karena terkait dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja di Smp Negeri 5 Tangerang.

Perilaku seks pra nikah pada remaja sangat membahayakan masa depannya, maka dari itu peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.

Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Seks dengan Perilaku Seks Pra Nikah

Perilaku seks pra nikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri yang dilakukan sebelum menikah.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang

berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal.

Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, perubahan berat dan tinggi badan yang drastis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara.

Seks adalah sebuah cermin yang menerangkan dengan jelas apa itu cinta, hubungan kekasih, sampai hal-hal seperti hak-hak seks dan kekerasan seks. Secara biologis yang termasuk dalam pengetahuan alat-alat reproduksi perempuan dan laki-laki, proses reproduksi yaitu kehamilan dan kelahiran, serta pengetahuan dan pemahaman cara penularan PMS dan HIV/AIDS.

Seks secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Begitupun dengan pendidikan seks, semakin baik seseorang itu mengetahui tentang seks semakin kecil pula ia melakukan seks itu.

Pengetahuan seks penting diberikan kepada remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Upaya ini perlu dilakukan untuk memperkuat pengetahuan remaja dan pengembangan kepribadiannya.

Melalui pendidikan seks diharapkan dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, karena banyak remaja yang mendapat "pengetahuan" seksnya dari teman sebaya, membaca buku porno, menonton film porno, dan lain-lain. Penting sekali pendidikan seks diberikan sebelum seorang

anak menginjak dunia remaja, dimana proses kematangan seks sudah mulai timbul.

Akan lebih mudah membicarakan masalah seks sebelum anak itu mengalami kematangan seksnya, karena anak akan lebih terbuka dan perasaan malu berkurang. Disamping itu lebih baik mendahului dalam menerangkan masalah seks terhadap anak sebelum anak mengetahui dari orang lain yang mungkin akan memberikan informasi yang salah dan semata-mata karena senang membicarakan masalah seks.⁴

Pengetahuan seksualitas yang baik dapat menjadikan memiliki tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab¹⁵. Lebih lanjut pula dikatakan bahwa pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai insentivitas atau tingkat yang berbeda-beda, sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama jadi pentingnya pengetahuan disini adalah dapat menjadi dasar dalam perubahan perilaku sehingga perilaku itu langgeng.¹⁴

Pendidikan seks sebaiknya diberikan pula sejak usia dini, semakin baik seseorang itu mengetahui tentang seks dan efek yang akan ditimbulkan dari perilaku seks itu semakin kecil pula ia melakukan seks itu. pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula.

Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negative. kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu.

Pengetahuan seks sebaiknya tidak disempitkan artinya sebagai sekedar

pembicaraan langsung tentang seks saja, melainkan hal-hal lain yang berhubungan dengan proses-proses perkembangan dan kehidupan seks. Saat ini masyarakat masih sangat mempercayai mitos-mitos seks yang merupakan salah satu informasi salah mengenai seks, kurangnya pengetahuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti : Sosial ekonomi, kultur (budaya, agama), pendidikan dan pengalaman. Salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri, pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubunganta dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal.¹⁶

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negative. Kedua aspek ini yang aka menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan obejk yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa remaja yang adanya peningkatan pengetahuan akan menghasilkan perilaku yang baik. Pengetahuan tentang seks yang baik dapat menjadikan serta memiliki perilaku seks yang sehat dan bertanggung jawab. Dengan kata lain remaja banyak yang tidak sadar dari pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru menjerumuskan, salah satu problema dari kaum remaja apabila kurangnya pengetahuan tentang seks maka remaja tidak mengetahui efek yang akan ditimbulkan dari perilaku seks menyimpangn tersebut, misalnya seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman, dan juga penyakit kelamin.

Hubungan Pemahaman Agama dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja

Ketaatan agama yaitu seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut.

Agama itu sendiri adalah kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini. Melalui agama pula yang mengatur tingkah laku baik-buruk manusia, secara psikologis termasuk dalam moral yakni sopan santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lainnya. Agama mengatur juga tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral yakni sopan santun, tata karma, dan norma-norma masyarakat lain.¹⁴ Dalam keagamaan, ada kegiatan spiritual yaitu semua kegiatan baik jasmani, fikiran, dan emosi yang dilaksanakan atas dorongan rohani atau kata hati untuk mendapatkan keridhoan illahi.

Di Indonesia salah satu moral yang sangat penting adalah agama. Dimana agama bisa sebagai salah satu faktor pengendali tingkah laku remaja. Dimana para peneliti telah menemukan bahwa agama memiliki dampak positif bagi remaja, seperti agama Islam maupun Kristen tidak membenarkan seks pra nikah.

Para remaja yang sering mengunjungi acara keagamaan cenderung lebih banyak mendengar pesan-pesan agar menjauh dari seks pra nikah. Keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan ini akan meningkatkan peluang bagi mereka berkumpul dengan remaja-remaja yang tidak setuju dengan seks pra nikah.¹⁷

Taat dan patuh dapat diartikan sebagai disiplin, tertib, dan teratur. Umat yang taat dan patuh terhadap ajaran agamanya berarti umat yang secara disiplin, tertib, dan teratur menjalankan ibadah dan taqwa. Taqwa terhadap ajaran agama memiliki arti patuh terhadap ajaran-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Menjalankan perintah-Nya seperti Solat 5 waktu untuk umat muslim, beribadah di gereja untuk umat nasrani, Tri Sandhya tiga kali sehari untuk umat Hindu, ke vihara untuk

umat budha dan menjauhi larangannya seperti tidak memfitnah, berbohong, korupsi, memperkosa, melakukan seks sebelum menikah dan lain sebagainya.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam hal ini dan harus dapat menjadi panutan bagi anak remajanya. Seperti yang kita ketahui, orang tua adalah pendidik yang utama, sehingga penting bagi orang tua untuk mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi remaja, selain itu orang tua pun harus bisa bersikap layaknya teman yang saling bercerita tentang apa yang terjadi dan sedang dirasakan oleh anaknya, sehingga anak tidak ragu untuk bercerita tentang apapun yang dialami dan ingin diketahui olehnya, terutama mengenai informasi tentang seks yang memasuki dunia remaja. Pendidikan seks seyogyanya dimulai dari rumah, karena masalah seksual adalah masalah yang bersifat pribadi. Namun banyak orang tua yang kurang mampu memenuhi kebutuhan anak remaja mereka karena kurangnya pengetahuan tentang hal tersebut dan masih kuatnya berlaku tabu tentang seks.¹⁷

Cara penyampaian yang bijak dan tidak menakut-nakuti dalam memberikan penjelasan, membuat remaja merasa nyaman bercerita. Namun pada kenyataannya banyak orang tua yang tidak mampu membuat remaja merasa nyaman bercerita dengannya, dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang hal tersebut dan masih kuatnya berlaku tabu tentang seks. Namun terkadang remaja menginginkan lebih banyak peluang untuk mempraktikkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistic dan salah satunya terkait dengan masalah seks. Pengambilan keputusan oleh remaja adalah salah satu bentuk adanya sifat remaja dan namun tuntutan remaja akan tanggung jawab membingungkan.

Orang tua melihat remaja ingin lepas dari genggamannya mereka, mereka mungkin melakukan pengendalian yang lebih kuat ketika remaja menuntut pertanggung

jawabannya sehingga tidak jarang ini menimbulkan konflik antara remaja dan orang tua.

Mencegah terjadinya perilaku seks pra nikah membutuhkan hubungan yang erat antara orang tua dan remaja khususnya dalam hal komunikasi tentang masalah seksual dan perkembangannya sehingga remaja terhindar dari masalah kehamilan yang tidak diinginkan, seperti penyakit menular HIV/AIDS. Bila perilaku reproduksi remaja diterapkan pada lingkungan maka yang perlu diperhatikan adalah faktor keluarga yaitu peran orang tua, remaja yang berperilaku seks pra nikah banyak diantaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan.

Hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak dan sebaliknya.¹⁸

Penelitian nasional di Amerika menunjukkan bahwa anak-anak yang bisa mengkomunikasikan secara terbuka dan jujur kepada orang tuanya tentang seks akan sangat mengurangi terjadinya hubungan seks sebelum menikah dibandingkan dengan yang tidak terbuka dengan orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat diperlukan untuk mencegah remaja melakukan perilaku seks pra nikah. Beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa faktor keluarga dan peran orang tua sangat mempengaruhi terhadap perilaku seks pra nikah pada remaja.

Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja

Sumber Informasi sangat berpengaruh terhadap perilaku seks remaja. Pengertian dari media massa itu sendiri adalah salah satu sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dll, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya.

Media massa membawa pula pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Media massa adalah sebagai salah satu sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dll, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya. Media massa membawa pula pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

Media elektronik maupun cetak adalah salah satu media yang dapat menyebarkan informasi kesehatan reproduksi kepada masyarakat luas. Akan tetapi media massa saat ini tidak banyak memberikan sumbangan yang positif terhadap remaja. Menurut hasil penelitian remaja memperoleh informasi tentang seksual berasal dari : media elektronik 88% dan media cetak 62%.¹⁹

Remaja yang terpapar dengan media massa berhubungan signifikan terhadap perilaku seksual berisiko berat. Jenis media yang digunakan remaja cukup variatif, dari bentuk film, majalah, gambar-gambar dan photo, ada yang mudah mengakses disitus-situs di internet, tetapi jenis yang paling digemari remaja adalah menonton film porno.

Perkembangan teknologi pada masa ini sangat mempengaruhi dalam perkembangan dan pergaulan remaja. Informasi apapun dengan mudah didapatkan melalui media elektronik, seperti *handphone*, *notebook*, *laptop*, dan banyak lagi lainnya. Media elektronik maupun cetak adalah salah satu media yang dapat menyebarkan informasi kesehatan reproduksi kepada masyarakat luas.

Akan tetapi media massa saat ini tidak banyak memberikan sumbangan yang positif terhadap remaja dan melalui internet pun remaja dengan mudah mendapat informasi yang ingin mereka ketahui termasuk

informasi mengenai perilaku seks. Efek media massa dalam kehidupan sehari-hari dapat merubah kognitif, efektif dan perilaku individu.

Kurangnya informasi tentang seks yang seharusnya didapat dari sekolah dan orang tua maka remaja akan berusaha mencari informasi tersebut yang mudah diperoleh dari teman-temannya, media elektronik seperti internet, televisi, VCD, ataupun media cetak seperti novel dan sebagainya. Informasi yang mereka peroleh tidak selalu benar, terbaik, dan bermutu bahkan kadang-kadang vulgar dan jorok.

Dalam hal ini sangat perlu perhatian dari orang tua dan guru yang merupakan orang-orang yang sangat penting dalam pemberian informasi yang tepat tentang seks pada remaja agar mereka tidak salah mencari informasi dan tidak salah memersepsikan informasi yang diperolehnya. Sehingga kita dapat membantu remaja agar tidak terjerumus pada perilaku seksual yang tidak diinginkan.

Sumber informasi berpengaruh langsung terhadap perilaku seks pra nikah pada remaja, semakin tingginya rasa ingin tahu remaja maka semakin mendorong pula remaja untuk mencari tentang informasi itu, terutama dalam hal kesehatan reproduksi dan seks. Minimnya informasi yang diterima remaja tentang kesehatan reproduksi dan seks remaja mencari sendiri melalui informasi yang mudah di dapat seperti internet, sehingga remaja tidak mendapat penjelasan yang semestinya, hal tersebut membuat semakin tingginya perilaku seks pra nikah pada remaja.

Hal ini juga dipengaruhi oleh anggapan masyarakat khususnya orang tua yang masih menganggap tabu membicarakan masalah seks. Para remaja menerima informasi seks justru dari sumber yang salah, bahkan menyesatkan seperti video porno, serita, internet, tayangan televise, dan film.

Sumber informasi merupakan sarana penyimpanan informasi dan juga dalam menentukan perilaku, karena beberapa kajian menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan informasi mengenai persoalan seks dan kesehatan reproduksi. Remaja

seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai kesehatan reproduksi dari teman-teman mereka, bukan dari tenaga kesehatan, guru atau orang tua.

Teman-teman yang tidak baik berpengaruh terhadap munculnya perilaku seks yang menyimpang. Maka dari itu informasi yang baik dan akurat diperlukan oleh remaja untuk menghindari pengaruh buruk yang dapat menimbulkan perilaku seks pra nikah pada remaja.²⁰

Tujuan sumber informasi kemajuan teknologi informasi telah memberikan banyak manfaat kepada masyarakat luas dalam mendapatkan informasi penyebaran informasi tentang seks melalui media televise dapat menyajikan pesan atau objek yang sebenarnya termasuk hasil dramatisir termasuk audio visual dan unsur gerak (*live*) dalam waktu bersamaan pesan yang dihasilkan televise dapat menyerupai benda/objek yang sebenarnya atau yang menimbulkan kesan lain.

Pemberian informasi masalah seks menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karna berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormone dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktifitas seks mereka sendiri. Tentu saja hal ini akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat.

Karena meningkatnya minat remaja pada masalah seks maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut, dari sumber informasi yang mereka dapatkan.

Pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya. Oleh karena itu remaja mencari tahu atau mendapatkan dari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya dari buku-buku tentang seks, elektronik, teman-teman, dan internet. Seiring dengan perkembangan jaman yang terjadi sudah saatnya pemberian, penerangan, dan pengetahuan tentang seks pada remaja ditingkatkan, sudah seharusnya pendidikan

tentang seks dan kesehatan reproduksi di berikan sejak dini.

Pandnagan sebagian besar masyarakat yang menganggap seks merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal tabu untk dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan-lahan harus diubah. Sudah saatnya pandangan semacam ini harus diluruskan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan membahayakan bagi remaja sebagai penerus bangsa.

Dengan demikian dari pengetahuan yang slah ini akan berakibat praktek yang berbahaya dengan segala resikonya. Semakin banyak remaja mendapatkan informasi mengenai seks melalui media maka semakin banyak juga remaja mendapatkan efek dari informasi yang didapat.

KESIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian ini yang berhubungan adalah sumber informasi dengan (p. value = 0,000). Sumber infomasi melalui media massa sangat berpengaruh besar dlam pertumbuhan remaja, terbukti dalam penelitian ini, remaja yang terpapar sumber informasi lebih banyak melakukan perilaku seks pra nikah.

Informasi yang didapat melalui media tidak seharusnya langsung diterima begitu saja oleh remaja, dalam mengakses internet pun seharusnya remaja didampingi oleh orang tua, agar mendapat penjelasan yang semestinya. Perilaku seks pranikah di kalangan remaja belakangan ini semakin merebak dan meluas. Perilaku seks bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi remaja.

Hal ini disebabkan mudahnya remaja mencari informasi mengenai seks melalui media tanpa didampingi orang tua, sehingga informasi yang didapat belum terjamin kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. Remaja dan Seks Pra Nikah. Jakarta: 2005.
2. Sarwono W, Sarlito. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers; 2012.

3. Depkes RI. Remaja dan Seks Pra Nikah. Jakarta; 2003.
4. Gunarsa S. Psikologi remaja. Jakarta: Gunung mulia; 2004.
5. Azwar. Remaja dan Seks Pra Nikah. Jakarta: 2009.
6. Depkes RI. Remaja dan Seks Pra Nikah. Jakarta: 2007.
7. Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Cetakan I. Jakarta: Sagung Seto; 2006.
8. BKKBN. Panduan pembinaan dan pengembangan PIK-KRR. Jakarta: 2002.
9. Sarwono. W, Sarlito. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers; 2003.
10. BKKBN. Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: 2004.
11. Omarsari S, & Djuwita R. Kehamilan pranikah remaja (vol 3, No. 2 Oktober, hal 58). Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional; 2008.
12. Green LW, dkk. Health Programeducation planning an Educational and ecological Approach, Edisi keempat, New York : McGraw-Hill; 2005.
13. SKKRI. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesi, Jakarta: 2007.
14. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
15. Santrock JW. Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga; 2003
16. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
17. Santrock JW. Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga; 2007.
18. Kinnard. Orang Tua dan Kesehatan Remaja. Jakarta: Erlangga; 2003.
19. Sunarti E. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pada siswa AMU di Kecamatan Pasar Kemis Kab. Tangerang. Skripsi. FKM UI; 2010.
20. Soetjiningsih. Buku Ajar: Tumbuh Kembang remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto; 2007.
21. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.